

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media sosial merupakan sarana untuk bergaul, berkomunikasi jarak jauh, atau mengakses informasi yang ada di penjuru dunia, secara online. Media sosial merupakan teknologi masa kini yang sangat mudah untuk diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak - anak, remaja, dewasa, maupun orang tua, baik laki-laki atau perempuan. Fasilitas yang ada di media sosial sangat banyak, baik untuk mengakses informasi atau berkomunikasi. Media sosial yang saat ini sangat digemari oleh anak remaja yaitu *instagram*. Kebanyakan anak muda di indonesia mempunyai akun *instagram*. Ada sebuah penelitian yang melakukan survei tentang remaja yang memiliki akun *instagram*. Survei tersebut melibatkan 300 responden, hasilnya survei tersebut menyatakan bahwa 46% anak remaja mempunyai akun kedua pada *instagram*, dan bahkan, 60% dari anak remaja yang memiliki *instagram*, dia juga memiliki akun *alter*. Lebih dari setengahnya mengaku akun keduanya di- *private* dan tidak mengungkapkan identitasnya.<sup>1</sup>

Menurut laporan dari *The Lancet Child & Adolescent Health*, Inggris, penggunaan media sosial berlebihan memiliki dampak buruk pada kesehatan mental bagi remaja putri.<sup>2</sup> Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa dari 353 responden diantaranya terdapat 172 responden pernah menjadi korban *cyberbullying*. Jika dirinci terdapat 99 responden perempuan yang pernah menjadi korban dan 73 laki-laki. Dari

---

<sup>1</sup> "Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari 1 Akun Instagram, Kebanyakan Sembunyikan Identitas Asli - Semua Halaman - Nextren.grid.id," diakses 25 Desember 2019, <https://nextren.grid.id/read/01883601/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-1-akun-instagram-kebanyakan-semunyikan-identitas-asli?page=all>.

<sup>2</sup> Liputan6.com, "Mengakses Media Sosial Berlebihan Bahayakan Mental Remaja Putri," liputan6.com, 23 Agustus 2019, <https://www.liputan6.com/health/read/4044573/mengakses-media-sosial-berlebihan-bahayakan-mental-remaja-putri>.

hasil penelitian tersebut terlihat jelas jika remaja perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* di media sosial.<sup>3</sup>

Media sosial terutama *instagram* memang sedang digemari, karena setiap orang yang memiliki akun *instagram* dapat mengekspresikan dirinya melalui postingan berupa foto maupun video kegiatan sehari-harinya. Dan pengguna *instagram* lainnya dapat memberikan komentar baik berupa pujian, kritik dan saran. Namun, jika disalah gunakan, seperti memberikan komentar yang tidak senonoh, menghujat, atau mengumbar kebencian, itu dinamakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di *instagram* saja, tetapi di semua media sosial. Seperti pesan-pesan yang berisi hujatan atau yang lainnya yang dikirim secara terus menerus, dan sangat mengganggu sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya.<sup>4</sup>

Terdapat undang-undang dan pidana bagi pelaku *cyberbullying* yaitu pasal 29 UU ITE tentang pengiriman pesan elektronik berisi "ancaman" atau upaya "menakut-nakuti". Dengan hukuman pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan denda paling banyak Rp.2.000.000.000,00 (Pasal 45 ayat 3).<sup>5</sup> Pada tanggal 14 Maret 2019 lalu, ada sebuah riset yang dilakukan oleh Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyatakan dalam hasil riset tersebut bahwa 5900 responden sebagiannya mengatakan bahwa dia pernah menjadi bahan ejekan oleh *netizen* lainnya, dan itu termasuk dalam *cyberbullying*. Jika dipersentasekan dari hasil riset tersebut menyatakan 49% responden mengatakan

---

<sup>3</sup> Nelia Afriyeni, "Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal," *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39.

<sup>4</sup> Dina Satalina, "Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 294–310.

<sup>5</sup> "Pidana 'Cyber Bullying' di Revisi UU ITE Dinilai sebagai Ancaman Kebebasan Berekspresi". <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/24/14161431/pidana.cyber.bullying.di.revisi.uu.ite.dinilai.sebagai.ancaman.kebebasan.berekspresi?page=all>.

pernah mengalami bullying, sedangkan 47% lainnya mengatakan tidak pernah, dan sisanya tidak menjawab.<sup>6</sup>

Sebagian besar warga negara Indonesia yang presentasinya paling banyak dalam menggunakan media sosial adalah Pulau Jawa, presentasinya mencapai 50%, dan daerah yang paling banyak berkontribusi yaitu daerah Jawa Barat.<sup>7</sup> Harapannya pemerintah akan lebih menaikan kualitas dan jangkuan layanan internet di seluruh daerah Indonesia. Dan menyaring konten – konten yang ada di media sosial, agar tidak di salah gunakan, karena siapa saja dapat mengakses media sosial melalui internet dengan mudahnya, terutama anak-anak yang sedang mulai beranjak dewasa yang masih labil dalam meregulasi emosinya. Sehingga kemungkinan besar korban maupun pelaku *bullying* yang dilakukan lewat media sosial adalah anak remaja baik laki-laki maupun perempuan.

*Instagram* dinyatakan sebagai media *cyberbullying* nomor satu, oleh lembaga donasi *anti-bullying*, *Ditch The Label* melalui hasil riset yang telah dilakukannya.<sup>8</sup> Karena *instagram* merupakan salah satu *platform* untuk berbagi konten visual seperti foto, dan video. Dengan demikian *netizen* lainnya dapat memberikan komentar – komentarnya untuk merespon konten visual yang dibagikan dengan komentar mengganggu dan menggunakan bahasa yang buruk atau kurang mengenakan di hati, sehingga dapat menyakiti perasaan pemilik akun, maka dari itu tergolong sebagai *cyberbullying*.

---

<sup>6</sup> “49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami ‘Bullying’ di Medsos,” diakses 25 Desember 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047>

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> “Instagram Jadi Media ‘Cyber-Bullying’ Nomor 1,” diakses 25 Desember 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067>

Lingkungan sekitar tempat tinggal seorang terkena *cyberbullying* juga mempengaruhi perilakunya. Jika seseorang itu terbiasa memberontak, maka tidak segan dia akan memperpanjang masalahnya. Dan sebaliknya jika seseorang itu orang yang *simple* dan santai maka tidak akan memperpanjang masalahnya.<sup>9</sup> Karena idealnya komentar – komentar itu di isi menggunakan kata-kata yang baik, dan sopan. Jika ingin memberikan kritik dan saran, setidaknya gunakan bahasa yang sopan, bukan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, karena itu akan menyakiti hati dan perasaan si pemilik akun. Tidak jarang komentar – komentar *netizen* yang berupa sebuah ancaman, sehingga dapat mengganggu kondisi psikologis seseorang yang dikritiknya. Orang itu akan merasa tertekan dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain terutama orang baru, hanya karena komentar yang iseng berupa ancaman – ancaman yang tidak masuk akal. Itu dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Seseorang itu bisa jadi mengalami gangguan kecemasan sosial atau fobia sosial hanya karena komentar orang yang iseng.

Tidak jarang jika korban *bullying* memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Karena merasa dirinya tidak sanggup lagi untuk menerima komentar – komentar negatif dari *netizen*. Banyak kasus tersebut biasanya terjadi di Korea. Dan belakangan ini terdapat berita yang mengatakan seorang artis Korea bunuh diri akibat *cyberbullying*. Dia mendapatkan komentar negatif dari akun *instagram* pribadinya. Sudah sejak lama dia menerima komentar – komentar negatif tersebut, hingga akhirnya dia berada di titik lemah dirinya, dia mengatakan bahwa dia merasa kesepian. Didalam berita menyatakan bahwa sully menderita penyakit mental

---

<sup>9</sup> Yana Choria Utami, "Cyberbullying di Kalangan Remaja," *Universitas Airlangga*, 2014.

yaitu *panic disorder* dan *social phobia*, akibat dari pembullying yang dialaminya.<sup>10</sup> Kasus bunuh diri di Korea bukan pertama kalinya terjadi. Sangat banyak kasus bunuh diri di negara tersebut dan kebanyakan merupakan anak remaja yang menjadi korban *bullying*.

Kebanyakan jika dilihat dari survei yang sudah banyak dilakukan, dapat dilihat hasilnya yaitu baik korban maupun pelaku, biasanya usianya masih belum diatas 17 tahun, dan dikategorikan masih anak remaja. Anak remaja yang masih belum bisa mengatur emosi dan pola pikirnya untuk berkomentar. Sehingga saat berkomentar belum memiliki kontrol diri, dan berbicara semaunya sendiri yang penting hatinya merasa puas. Padahal dibalik komentar yang dia katakan ada orang yang merasa tersakiti walaupun hanya melalui instagram, dan parahnya jika yang berkomentar tidak sopan itu tidak mengenal si pemilik akun yang dia komen, biasanya akan menciptakan konflik baru. Terutama *instagram* yang bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja bahkan kapan saja dia mau, maka kemungkinan akan menyebar luas dan mengundang orang lain juga ingin berkomentar. Itu semua akan berdampak bagi mental si pemilik akun selain merasa sakit hati dia juga merasa malu karena merasa dirinya dipermalukan akibat komentar dari salah satu *netizen*, kemudian menyebar dan mengundang komentar *netizen* lainnya.

Faktor yang menyebabkan orang dengan mudahnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, dan beranggapan bahwa dengan bunuh diri baginya akan menyelesaikan semua masalahnya. Namun, sebenarnya itu malah akan menimbulkan masalah baru, dan membuat orang di sekitarnya merasa sedih dan kehilangan. Jika

---

<sup>10</sup> "Inilah Isi Deretan Komentar Bully yang Buat Sulli Bunuh Diri, Dibaca Langsung dari Media Sosialnya - Tribun Timur,". <https://makassar.tribunnews.com/2019/10/18/inilah-isi-deretan-komentar-bully-yang-buat-sulli-bunuh-diri-dibaca-langsung-dari-media-sosialnya>.

orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat pada tuhan, dia tidak akan dengan mudah memutuskan untuk bunuh diri. Pasti dia akan memikirkan bagaimana resiko kedepannya untuk menyelesaikan masalahnya, bukan lari dari masalahnya. Karena setiap orang pasti memiliki *coping stress* yang berbeda, dan itu terjadi sesuai dengan bagaimana masalah yang sedang dia hadapi saat itu. Kemudian setiap orang yang memiliki keyakinan pada tuhan atau memiliki agama, maka akan percaya bahwa tuhan tidak suka dengan orang yang mudah putus asa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kasus *cyberbullying* memang sering terjadi di kalangan remaja. Motif dan tujuan pelaku melakukannya pun tidak lain adalah hanya untuk mempermalukan korban, karena ingin membalas rasa sakit hatinya atau dendam. Kasus *cyberbullying* sering terjadi pada remaja karena anak remaja saat ini lebih banyak yang mengakses media sosial melalui internet, terutama *instagram* dan *whatsapp* yang banyak penggunaannya. Dan di luar sana banyak kasus *bullying* yang dilakukan melalui pesan yang dikirimkan melalui *whatsapp* baik secara personal maupun melalui *grup*. Jika melalui *instagram* pelaku akan melakukan aksinya dengan mengupload foto atau video yang gambarnya bisa disebut bahwa itu aib seseorang yang harusnya bersifat privasi, namun di publikasi.

Alasan penulis memilih judul tersebut karena dengan banyaknya kasus *cyberbullying* yang sudah terjadi, namun orang masih belum menganggap bahwa ini termasuk kasus yang serius. Karena sudah tertulis di dalam UU ITE Nomor 11 Tahun 2018 pasal 23 dan 24, dan dinyatakan sebagai *cybercrime*. Bahkan orang tua yang anaknya menjadi korban *cyberbullying* juga tidak mau untuk melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib, dengan berbagai alasan lainnya. Dan di SMP

Muhammadiyah 9 Yogyakarta ini penulis menemukan berbagai kasus *cyberbullying* yang terjadi antar siswa di sekolah tersebut.

Kasus *cyberbullying* di SMP Muhammadiyah 9 ini belum menjadi perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling, jadi tidak ada tindak lanjut atas terjadinya kasus tersebut. Padahal setelah dilakukan pengamatan dan wawancara dengan siswa, tindakan *cyberbullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 9 ini merupakan pemicu atau awalan dari permasalahan siswa, yang pada akhirnya terjadi perkelahian antar siswa di sekolah tersebut. Menurut hasil survei yang sudah dilakukan oleh penulis, dengan melibatkan 34 responden yang menjawab pertanyaan dengan mengisi sebuah kuisioner yang dilakukan oleh siswa di SMP Muhammadiyah 9, terdapat hasil yang menyatakan bahwa terdapat dampak kelanjutan masalah yang berawal dari korban *cyberbullying* yaitu 79,41 % mengatakan hanya melakukan perang kata – kata di media sosial dan dikucilkan temannya, 20,58 % mendapatkan kekerasan fisik.

Pada akhirnya korban juga akan merasa terganggu karena mendapatkan pesan berupa ancaman atau makian yang dikirim secara terus – menerus dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Gangguan yang diterima korban bisa gangguan fisik dan psikologisnya. Korban akan merasa ketakutan, cemas, dan susah berfikir positif. Tetapi juga ada korban *cyberbullying* yang bersikap biasa saja, dan tidak menjadikan semua itu sebagai beban, dan memiliki sifat yang mudah memaafkan. Orang yang memiliki sifat tersebut berarti orang itu memiliki *coping stress* yang baik, dan tidak menjadikan semua itu sebagai masalah yang terlalu ribet. Namun *coping stress* yang dilakukan setiap individu tentu akan berbeda – beda, semua tergantung bagaimana masalah yang dia hadapi saat itu.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa korban *cyberbullying* ?
2. Bagaimana coping stress yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* ?
3. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* pada korban *cyberbullying*?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat religiusitas siswa korban *cyberbullying*.
2. Mengetahui coping stress yang dilakukan oleh korban *cyberbullying*.
3. Melihat adanya pengaruh religiusitas terhadap *coping stress* pada korban *cyberbullying*.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik :

Secara teori, penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan guru - guru dan wali murid untuk lebih memahami perilaku *cyberbullying*, dan *coping stress* yang dilakukan oleh korbannya.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat dan mengambil pelajaran saat akan memberikan atau mengirimkan pesan dan komentar baik berupa kritik, saran dan pujian, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Agar tidak menyakiti perasaan seseorang, bahkan hingga mengirimkan pesan berupa ancaman, yang mana itu semua termasuk dalam *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dikategorikan dalam tindakan kurang terpuji sehingga pemerintah Indonesia mengeluarkan UU ITE untuk melindungi para pengguna media sosial, agar tidak disalah gunakan fungsinya. Dan korban *bully* dapat merespon tindakan *cyberbullying* tersebut tidak dengan emosi. Karena pada

dasarnya jika seseorang menanggapi sesuatu dengan emosional, maka permasalahan itu tidak akan ada ujungnya. Jadi *coping* sangat diperlukan bagi korban *bullying* agar individu dapat meregulasi emosinya, dan dapat berfikir secara jernih atau berfikir positif agar tidak mudah terpengaruh.